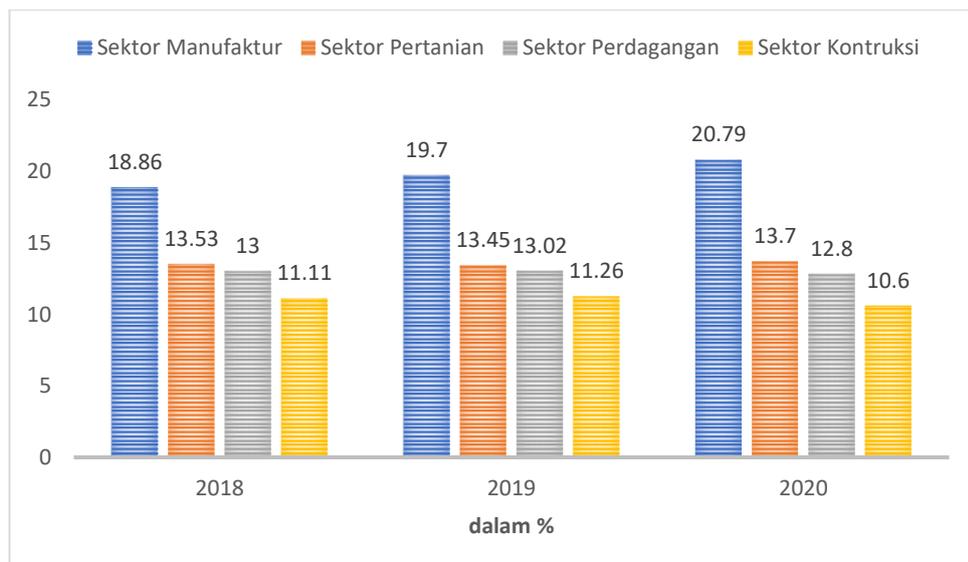


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi pemerintah yang menyelenggarakan aktivitas jual dan beli efek perusahaan di Indonesia. Perusahaan dalam BEI diklasifikasikan menjadi tiga perusahaan industri, yaitu perusahaan industri penghasil bahan baku, perusahaan industri manufaktur dan perusahaan industri jasa. Perusahaan manufaktur merupakan industri pengolahan yang bahan bakunya diolah sendiri menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Kayo, 2020). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan yang terakhir sektor industri barang konsumsi. Produk yang dihasilkan dari industri manufaktur ini merupakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga perkembangan industri manufaktur terus maju. Indonesia menjadi basis industri manufaktur terbesar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya dan perkembangannya mampu menggeser ekonomi Indonesia menjadi *manufacture based* yang awalnya *commodity based* (BKPM, 2019).



**Gambar 1.1 Kontribusi Setiap Sektor Terhadap PDB Nasional Tahun 2018-2020**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)*

Gambar 1.1 menunjukkan nilai kontribusi terbesar terhadap PDB Nasional berada pada sektor industri manufaktur sehingga industri manufaktur menjadi *leading sector* (Badan Pusat Statistik, 2021). Tahun 2020 merupakan tahun dimana perekonomian dunia mengalami penurunan karena adanya pandemi Covid-19 namun industri manufaktur dapat bertahan untuk memberikan kontribusi yang besar dan meningkat dari sebelumnya tahun 2019 sebesar 19,70% menjadi 20,79% pada tahun 2020 oleh sebab itu industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang diandalkan oleh ekonomi nasional. Menurut Agung Gumiwang Kastasasmita selaku Menteri Perindustrian Republik Indonesia mengatakan bahwa “Meskipun dalam tekanan berat akibat pandemi Covid-19, industri manufaktur di Indonesia terus berusaha untuk bangkit menembus fase ekspansif yang tercermin dari *Purchasing Managers’ Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada Desember 2020 tercatat berada di level 51,3. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya berada di posisi 50,6” (Sulaeman, 2021).

Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Alasan penulis memilih objek penelitian tersebut karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri manufaktur menjadi pendorong utama untuk Indonesia keluar dari resesi (Kemenperin, 2021). Selain itu, industri manufaktur ini terdiri dari banyak perusahaan yang aktivitasnya melibatkan berbagai pihak dan juga menghasilkan berbagai bahan sisa produksi yang dapat mencemari lingkungan jika tidak diperhatikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana industri yang memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (1999), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan perilaku etis perusahaan untuk

berkontribusi dalam membangun ekonomi berkelanjutan serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dengan kata lain *corporate social responsibility* (CSR) merupakan hubungan perusahaan dengan masyarakat dalam memberi kontribusi terhadap lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Saat ini persaingan antar perusahaan semakin ketat sehingga perusahaan perlu berupaya lebih untuk berinovasi dalam meningkatkan moral dan memiliki citra perusahaan yang lebih baik agar perusahaan dapat bertahan.

Tujuan utama perusahaan secara umum ialah mendapatkan profit namun, menurut Elkington (1998) perusahaan harus memperhatikan konsep *triple "p"* agar perusahaan tetap ada dan dapat bersaing. Konsep *triple "p"* yaitu perusahaan fokus pada profit, *people and planet*. Fokus perusahaan tidak hanya diprofit, tetapi perusahaan harus memperhatikan tanggung jawab terhadap masyarakat (*people*) dan juga perusahaan harus menjaga lingkungan (*planet*) agar perusahaan dapat terus berjalan. Konsep tersebut sejalan dengan teori *stakeholder* perusahaan tidak hanya fokus pada memperoleh laba, melainkan perusahaan perlu memberikan manfaat kepada *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan (Mudah & Retnani, 2020). Salah satu cara perusahaan untuk dapat memberikan manfaat kepada *stakeholder* terutama bagi masyarakat dan lingkungan sekitar yaitu dengan cara mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR). Pengungkapan *corporate social responsibility* adalah bentuk komunikasi yang dilakukan perusahaan kepada *stakeholder* (Widyastari & Sari, 2018).

Pemerintahan Indonesia mendukung perusahaan untuk menjalankan praktik CSR dalam upaya melindungi lingkungan pemerintahan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat (1) Tahun 2007 yang mewajibkan seluruh perseroan yang menjalankan usaha untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya di pasal (3) mengatakan apabila perusahaan tidak melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, akan dikenakan saksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 2 butir (c) mengatur agar perusahaan menyampaikan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tercantum dalam laporan tahunan (Undang-

Undang, 2007b). Tidak hanya Undang-Undang, pemerintahan mengeluarkan peraturan lagi, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 membahas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas dalam pasal 2 dan 3 yang secara tegas mengungkapkan sudah menjadi kewajiban bagi setiap perseroan selaku subjek hukum yang melakukan aktivitas usahanya berkaitan dengan sumber alam mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan (Peraturan Pemerintah, 2012). Peraturan-peraturan diatas, jelas mewajibkan seluruh perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Fenomena terkait CSR yang terjadi pada perusahaan manufaktur Subsektor Pulp & Kertas ialah PT Fajar Surya Wisesa (FASW) yang tersidak oleh DPRD Kabupaten Bekasi mencemari kali Cikarang Barat Laut (CBL) di desa Kalijaya dan kali alam cikarang pada tahun 2020. DPRD Kabupaten Bekasi melakukan inspeksi yang diikuti para anggota dewan pada November 2020 untuk turun langsung ke lokasi pembuangan limbah PT Fajar Surya Wisesa yang dilaporkan oleh warga. Lokasi pertama yaitu, kali CBL yang mengeluarkan bau menyengat dan berbusa sehingga anggota dewan mengambil sampel untuk diuji ke laboratorium yang hasilnya menyatakan bahwa salah satu kandungan limbah yang dibuang ke CBL melebihi baku mutu yang seharusnya 200 miligram per liter namun nyatanya yang dibuang mengandung 1.200 miligram per liter. Lokasi kedua, yaitu kali alam cikarang yang ditemukan adanya limbah yang langsung dibuang ke aliran kali. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena kali alam cikarang merupakan penyedia air bersih masyarakat kabupaten Bekasi yang tidak boleh membuang limbah apapun ke kali alam tersebut. Inspeksi yang dilakukan dewan ke lokasi bukan yang pertama kalinya karena warga sudah kerap sekali melaporkan hal tersebut, namun tetap aja setelah tersidak tidak pernah selesai persoalan pencemaran lingkungan ini. Permasalahan tersebut tidak tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Alamsyah, 2020).

Fenomena lain terjadi pada perusahaan manufaktur subsector pakan ternak, yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) yang terlibat dalam pencemaran lingkungan di desa Bangsri, Brebes. Aktivitas pabrik perusahaan tersebut warga merasa dirugikan karena lingkungan warga tercemar baik air,

udara dan tanah sehingga mengganggu lahan pertanian hingga kesehatan warga sekitar. Akibat kerugian yang dialami, warga berdemo di depan Gedung DPRD Brebes pada 2 Mei 2017 aksi tersebut dilakukan setelah warga protes ke balaidesa tahun 2016 tetapi tidak ada tindakan lebih lanjut. Setelah 5 tahun merasa dirugikan warga menuntut pabrik tersebut untuk ditutup. Namun pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan masukan kepada pihak PT Charoen Pokhand untuk mengajukan perizinan terkait pengelolaan limbah seperti pembuangan limbah ke sungai yang belum mendapatkan izin serta pembakaran limbah. Plt kepala dinas lingkungan hidup, Edi Kusmantoro mengatakan bahwa PT Charoen Pokhand pada tahun 2011 mengolah limbah dalam pabrik tidak ada limbah yang dibuang ke perairan terbuka sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki izin untuk membuang limbah ke perairan terbuka, yaitu ke sungai Gempol. Kasus ini tidak ada pemberitaan lebih lanjut dan kasus inipun tidak tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, seharusnya bila berdasarkan peraturan yang berlaku perusahaan mencantumkan mengenai kasus ini dan menjelaskan bagaimana kasus ini berakhir (Gustaman, 2017).

Tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial telah diwajibkan dalam dalam berbagai peraturan. Namun, nyatanya masih saja terdapat perusahaan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dan perusahaan menutupinya dengan cara tidak mencantumkan serta menjelaskan mengenai kelalaiannya agar perusahaan tetap memiliki pandangan yang baik. Seharusnya perusahaan mencantumkan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan sesuai dengan aturan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 2 butir (c). Hal tersebut mungkin terjadi akibat dari perusahaan yang mementingkan keuntungan besar sehingga perusahaan tidak mau mengeluarkan biaya tambahan untuk memperdulikan dampak dari aktivitas perusahaannya.

Motivasi dalam memilih *gender diversity* untuk penelitian ini karena mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 4 ayat 1 yang mengatakan bahwa direksi yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan rencana kerja tahunan perusahaan sehingga untuk

menjalankan tanggung jawab perusahaan yang baik harus dilandasi dengan anggota dewan direksi yang dapat memberikan kontribusi sesuai aturan yang ada (Peraturan Pemerintah, 2012). Wanita memiliki sikap enggan terhadap risiko saat pengambilan keputusan sehingga wanita memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengabaikan peraturan dan etika (Lin *et al.*, 2018). Kemudian variabel frekuensi rapat dewan komisaris menjadi salah satu yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR karena dewan komisaris merupakan mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen sehingga dengan diadakannya rapat dewan komisaris yang terus menerus cenderung mengatur aktivitas jalannya perusahaan dan berusaha memenuhi keinginan pemangku kepentingan dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Sektayani & Ghozali, 2019). Kepemilikan asing menjadi yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR karena dengan adanya saham perusahaan yang dimiliki asing berjumlah relatif besar maka perusahaan akan lebih banyak menghadapi masalah asimetri informasi sehingga perusahaan didorong untuk mengungkapkan informasinya lebih luas secara sukarela (Sumilat & Destriana, 2017).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gender Diversity*. *Gender Diversity* atau keberagaman gender merupakan perbedaan antara laki-laki dengan wanita dalam sudut pandang non biologis seperti budaya, sosial dan perilaku (Tasya & Cheisviyanny, 2019). *Gender diversity* ini mengukur banyaknya anggota dewan direksi wanita dalam sebuah perusahaan. Issa & Fang (2019) menganggap wanita akan lebih efektif dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan karena keputusan yang dibuat oleh wanita lebih berorientasi sosial dibandingkan keputusan direksi laki-laki sehingga dipercaya dengan adanya wanita di dewan direksi dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Peneliti terdahulu yang melakukan penelitian terkait *gender diversity* terhadap pengungkapan CSR adalah Nour *et al.* (2020), dan Anggraeni & Djakman (2017). Menurut hasil penelitian Nour *et al.* (2020) pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR bila wanita berada di dewan direksi, hal tersebut sejalan dengan arah penelitian ini. Namun,

hasil dari penelitian Anggraeni & Djakman (2017) mengatakan bahwa dengan adanya wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Terdapat inkonsistensi dalam penelitian mengenai *gender diversity* sehingga penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Variabel kedua yang digunakan adalah frekuensi rapat dewan komisaris yang merupakan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris perusahaan. Variabel ini mengukur banyaknya jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun. Rapat dewan komisaris mengacu pada teori *stakeholder* dimana rapat dilakukan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen serta dapat meningkatkan nilai perusahaan (Solikhah & Kuswoyo, 2019). Variabel ini dianggap dapat memengaruhi pengungkapan CSR karena dengan diadakannya rapat dapat mengkomunikasikan strategi perusahaan serta mengevaluasi kebijakan yang diambil agar tidak terjadi masalah atau merugikan pihak lain serta meningkatkan mutu perusahaan. Penelitian ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Ayatunisa & Prastiwi (2018) dan Emerald & Zaitul (2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayatunisa & Prastiwi (2018) frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Emerald & Zaitul (2020) yang mengatakan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negative terhadap pengungkapan CSR.

Variabel ketiga dalam penelitian adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan saham yang dimiliki warga negara asing baik dimiliki secara individu maupun lembaga (Pangestika & Widiastuti, 2017). Kepemilikan asing mengukur seberapa besar saham yang dimiliki oleh warga negara asing baik individu maupun perseroan dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan asing dianggap lebih *concern* dalam menanggapi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Darma *et al.*, 2019). Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai kepemilikan asing adalah Chen (2019), dan Yani & Suputra (2020). Menurut hasil penelitian Chen (2019) kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR, hasil tersebut tidak sejalan dengan arah penelitian ini. Penelitian ini searah dengan hasil penelitian

Yani & Suputra (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masih terdapat fenomena mengenai masalah CSR serta masih terdapat inkonsistensi hasil dari yang dilakukan penelitian terdahulu antara variabel independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali variabel-variabel yang memengaruhi *corporate social responsibility*. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gender Diversity, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan kegiatan yang sangat penting karena selain kegiatan tersebut telah diwajibkan oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, kegiatan tersebut dapat membantu mempertahankan perusahaan agar tetap beroperasi serta mendapatkan pandangan yang baik dari *stakeholder*. Meskipun telah terdapat aturan yang mewajibkan untuk melakukannya namun masih ada yang melanggar seperti kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur, yaitu PT. Fajar Surya Wisesa (FASW) pada tahun 2020 dan PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) pada tahun 2017 yang aktivitas perusahaannya mencemari lingkungan sehingga merugikan warga sekitar lingkungan perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR adalah *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris dan kepemilikan asing. Variabel tersebut masih terdapat hasil yang inkonsistensi dari penelitian terdahulu. Berdasarkan dari inkonsistensi yang terjadi, peneliti ingin mengkaji kembali mengenai faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan asing dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
4. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
5. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan asing dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk mengidentifikasi *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

3. Untuk mengidentifikasi pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, memberikan manfaat dan memperluas wawasan bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini dalam dua aspek sebagai berikut:

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* seperti *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris dan kepemilikan asing.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan atau menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis mengenai *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris dan kepemilikan asing yang memengaruhi *corporate social responsibility*.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi perusahaan agar mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi *corporate social responsibility* sehingga perusahaan dapat memperhatikan dalam setiap aktivitas perusahaan agar lebih baik dan diharapkan juga dapat

memberikan manfaat untuk memperbaiki atau meningkatkan citra perusahaan.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kinerja perusahaan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar untuk menjadi pertimbangan kepada investor dalam berinvestasi.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Dalam sub-bab ini menjelaskan mengenai mekanisme dan penjelasan laporan penelitian secara ringkas dari Bab I sampai dengan Bab V, sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur, lalu latar belakang yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi peneliti serta menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta teori penunjang dalam memecahkan masalah dan ruang lingkup penelitian sehingga dapat menghasilkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori *stakeholder*, *corporate social responsibility*, *gender diversity*, frekuensi rapat dewan komisaris dan kepemilikan asing. Lalu disertai dengan penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lalu pada bab ini juga membahas mengenai metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan teknik analisis data panel.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti. Hasil dan pembahasan dijelaskan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi berupa rangkuman dari semua bab serta kesimpulan atas pembahasan penelitian. Kesimpulan yang ada merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.